

KEDUDUKAN ADAT DALAM MASYARAKAT

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Ketika seorang Melayu dikatakan "*tidak tahu adat*" atau "*tidak beradat*", pastilah orang itu akan "*naik darah*" dan "*pitamnya*", karena sebutan dimaksud adalah "*hinaan*" yang dipantangkan orang Melayu. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya adat dalam kehidupan orang Melayu, terutama Melayu masa silam.

Orangtua-tua Melayu mengatakan: "*apa tanda Melayu sejati, adat resamnya pakaian diri*"; atau dikatakan: "*apa tanda Melayu terbilang, adat dipakai pusaka disandang*"; atau dikatakan: "*apa tanda Melayu bertuah, memegang adat ia amanah*". Ungkapan-ungkapan seperti ini dahulu amat lazim dituturkan oleh orangtua-tua kepada anak-anak mudanya, agar mereka memahami bahwa hidup dan kehidupan ini tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat yang mereka warisi turun temurun.

Pentingnya adat dalam kehidupan manusia, menyebabkan adat memiliki wewenang penuh dalam menata kehidupan masyarakatnya. Adat mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan kehidupan, mulai dari yang besar sampai kepada hal-hal yang paling kecil. Karenanya, adat dijadikan "*pakaian diri*" atau "*jatidiri*" masyarakat pendukungnya. Orangtua-tua mengatakan: "*kalaupun hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat istiadatnya*"; atau dikatakan: "*bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat*".

II. ADAT MELAYU ADALAH ADAT YANG ISLAMI

Adat Melayu Riau adalah adat yang Islami, karena sepenuhnya bersumber dan berasaskan kepada ajaran agama Islam. Ungkapan adat yang mengatakan: "*Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah*", menunjukkan bahwa adat Melayu bersebatu dengan Islam. Persebatian itu ditegaskan lagi dengan ungkapan adat yang menyebutkan: "*Syarak yang mengata, adat yang memakai*", maksudnya, apa yang

ditentukan oleh Syarak itulah yang dipakai oleh adat. Di dalam ungkapan lain dikatakan pula: "*Bila bertelikalai adat dengan Syarak, tegakkan Syarak*". Ungkapan ini memperjelas lagi sejauh mana pengaruh Syarak (Islam) terhadap adat istiadat, dan seandainya terdapat perbedaan antara adat dengan Syarak, maka yang dipakai adalah ketentuan Syarak.

Di dalam masyarakat Melayu Pesisir, ungkapan adatnya menyebutkan: "*Adat bersendikan Syarak*" (tidak disambung dengan perkataan "*Syarak bersendikan Kitabullah*"), sedangkan di kawasan Wilayah Kesatuan Adat Melayu Kepulauan Riau dikenal falsafah: "*Adat sebenar Adat ialah Qur'an dan Sunnah Nabi*". Dengan demikian jelas, bahwa falsafah adat yang berlaku di semua kawasan adat Melayu Riau tetaplah mengacu kepada ajaran Islam, sehingga persebatian adat Melayu dengan Islam dengan Islam semakin kental dan menyeluruh.

Persebatian antara adat Melayu dengan Islam, digambarkan bagaikan bersebatinya "*mata putih dengan mata hitam*", yang dikatakan: "*rusak yang putih, binasa yang hitam; dan rusak yang hitam binasa pula yang putih*". Persebatian inilah yang tidak dapat dipisahkan, sehingga orang tua-tua dengan tegas mengatakan: "*bahwa hakikatnya, adat Melayu itu adalah sepenuhnya bernafaskan dan berjiwakan Islam*". Karenanya, bila seseorang dikatakan "*tidak tahu adat*" atau "*tidak beradat*", dapat bermakna bahwa orang dimaksud "*tidak menghayati nilai-nilai keislaman*" atau "*tidak mencerminkan perilaku orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman*".

Secara umum adat Melayu dibedakan dalam tiga kelompok adat, yang lazimnya disebut:

1. "*Adat Sebenar Adat*", yakni inti adat yang berasaskan ajaran agama Islam (Syarak). Adat inilah yang tidak boleh dianjak alih, tidak boleh diubah dan ditukar salin. Di dalam ungkapan adat dikatakan: "*dianjak layu, diumbut mati*"; atau dikatakan: "*bila dianjak ia membunuh, bila dialih ia membinasakan.*"
2. "*Adat Yang Diadatkan*", yakni semua ketentuan adat istiadat yang diberlakukan atas dasar musyawarah dan mufakat, dan tidak menyimpang dari "*Adat Sebenar Adat*". Adat ini dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat pendukungnya.

3. "*Adat Yang Teradat*" yakni kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan di dalam masyarakat, yang tidak jelas asal usulnya, tetapi tidak bertentangan dengan "Adat Sebenar Adat dan "Adat Yang Diadatkan". Adat ini selalu berubah.

Dengan mengacu kepada ketiga jenis adat di atas, dapat disimpulkan, bahwa adat istiadat Melayu adalah adat istiadat yang mampu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman, karena dilandasi oleh ajaran agama Islam yang universal dan berlaku sepanjang zaman. Sedangkan adat istiadat lainnya dapat terus berubah, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai asas "Adat Sebenar Adat" yakni ajaran Islam.

III. BUDAYA MELAYU ADALAH BUDAYA TERBUKA

Budaya Melayu umumnya, khasnya Melayu Riau, adalah budaya yang terbuka. Keterbukaan itulah yang menyebabkan kebudayaan Melayu menjadi majemuk dengan masyarakatnya yang majemuk pula. Kemajemukan inilah sebagai salah satu khasanah budaya Melayu yang tangguh, serta sarat dengan keberagaman. Karenanya, orang mengatakan bahwa budaya Melayu bagaikan pelangi atau taman bunga yang penuh warna warni, indah dan memukau. Salah satu khasanah budaya Melayu yang paling sarat dengan nilai-nilai utama sebagai "*jatidiri*" kemelayuan itu adalah adat istiadatnya atau dikatakan "*adat resam*".

Melalui proses keterbukaan itu pula adat resam Melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol (lambang) dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat, dari alat dan kelengkapan pakaian adat, dari bentuk dan ragam hias rumah, dari alat dan kelengkapan rumah tangga, dari upacara-upacara adat dan tradisi, dari ungkapan-ungkapan adat (pepatah petitih, bidal. Ibarat, perumpamaan, pantun, gurindam, seloka, syair dll), yang mereka warisi turun temurun. Karenanya, tidaklah berlebihan bila ada yang berpendapat, bahwa khasanah budaya Melayu merupakan "samudera budaya dunia", sebab di dalam budaya Melayu memang terdapat berbagai unsur budaya dunia. Dengan sifat keterbukaan itu pula budaya Melayu mampu menyerap beragam unsur budaya luar, sehingga memperkaya khasanah budaya Melayu itu sendiri.

Dari sisi lain, keterbukaan budaya Melayu tidaklah bermakna "*terdedah tanpa penapis*", sebab adat istiadat Melayu menjadi salah satu penapis utama

dari masuknya unsur-unsur negatif budaya luar. Nilai-nilai adat yang Islami itulah yang senantiasa menyaring dan memilah setiap unsur budaya luar yang masuk. Unsur yang baik mereka serap dengan kearifan yang tinggi, sedangkan yang buruk mereka buang dan jauhkan.

Sekarang, peranan adat nampaknya tidak lagi seental dahulu, sehingga fungsi penapisnya juga turut luntur dan melemah. Akibatnya, di dalam masyarakat Melayu Riau, banyak sudah unsur-unsur negatif budaya luar yang masuk dan merebak kedalam masyarakat Melayu, terutama melanda generasi mudanya. Indikasi ini dengan mudah dapat disimak, antara lain dari berkembangnya kemaksiatan (prostitusi, perjudian, minuman keras, narkoba, tindakan kejahatan) dll, yang menjangkau sampai ke pelosok-pelosok perkampungan Melayu.

Selain itu, karena menurunnya wibawa adat, menyebabkan terjadi semacam "*krisis akhlak*", sehingga banyak sudah anggota masyarakat adat Melayu yang tidak lagi berperilaku sebagai "*orang beradat*", tetapi berubah menjadi "*orang yang emosional*", menjadi orang yang "*kasar langgar*", menjadi orang yang "*kehilangan sopan santun*", menjadi orang yang "*bangga dengan hujat menghujat*", menjadi orang yang "*berburuk sangka*", menjadi orang yang hidup "*nafsu nafsi*", menjadi orang yang "*mau menang sendiri*", menjadi orang yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya semata dan sebagainya.

Keadaan ini tentulah sangat patut dan layak untuk disimak dan diredam, agar tidak terus menerus merebak merusak tatanan kehidupan masyarakat Melayu yang beradat dan Islami.

IV. KEMANDIRIAN ADAT

Adat haruslah memiliki kemandirian yang tinggi, agar tidak terjebak kepada kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Adat haruslah mampu memayungi seluruh lapisan masyarakatnya, harus mampu mengatakan yang salah itu salah, dan yang benar itu benar. Adat haruslah mampu "*menjernihkan yang keruh, menyelesaikan yang kusut, meluruskan yang bengkok, menarah yang berbongkol, mengampelas yang kesat*". Adat harus mampu merekat persebatian (persatuan dan kesatuan) antar sesama anggota masyarakat maupun antar bangsa dan negara. Orangtua-tua mengatakan: "*bila sumbing jangan membawa belah, bila retak jangan membawa pecah*" atau dikatakan: "*salah besar*

diperkecil, salah kecil dihabisi". Adat harus mampu menegakkan tuah dan marwah, harkat dan martabat masyarakat pendukungnya, serta mampu menjadi landasan dalam setiap rancangan dan pelaksanaan pembangunan.

Selain itu, adat harus pula mampu memberikan petunjuk amanah, mampu memberikan tunjuk ajar kepada seluruh anggota masyarakatnya, serta berkemampuan untuk mencermati perkembangan zaman. Prinsip inilah yang akan dapat menempatkan adat pada kedudukan terhormat, yang dapat duduk sebagai salah satu "*tungku tiga sejarangan*", yang mampu "*menegur sapa*" aparat pemerintah menurut alur dan patutnya.

Di Riau, adat yang harus ditegakkan dan dikembangkan adalah adat Melayu Riau (dalam arti luas), yang diakui keberadaannya sebagaimana tertera di dalam lambang negara "*Bhinneka Tunggal Ika*". Karenanya, upaya untuk menggali, membina dan mengembangkan budaya umumnya, adat istiadat Melayu khasnya haruslah dilakukan tanpa malu-malu dan was-was. Apalagi dengan dicanangkannya *visi dan misi 2020 Riau yang memimpikan Riau ke depan akan menjadi pusat pengembangan ekonomi dan budaya Melayu*, maka upaya "*mengangkat batang terendam*" ini haruslah segera dilakukan dengan sehabis daya.

Sejarah membuktikan, bahwa adat istiadat sejak dahulu memiliki *kemandirian* yang tinggi. Karenanya, Sultan selaku penguasa tertinggi beserta seluruh Orang Besar Kerajaan, Datuk-datuk, Hulubalang-hulubalang pun harus tunduk kepada adat. Wibawa adat dan kemandirian adat haruslah tetap dipelihara, agar benar-benar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar. Untuk itu, kelembagaan adat disetiap kawasan Wilayah Kesatuan Adat haruslah dihidupkan, dibina dan dikembangkan lagi, agar nilai-nilai hakikinya dapat dihayati, dicerna dan dijadikan "*jatidiri*" masyarakatnya.

Namun perlu diarifi, bahwa akibat proses pengikisan nilai dan terabainya adat selama ini, menyebabkan upaya untuk mengekalkan, mengokohkan dan memandirikan adat menjadi berat. Apalagi ada oknum-oknum Pemangku Adat yang secara sadar atau tidak memanfaatkan adat untuk kepentingan diri atau keliompoknya, sehingga menjatuhkan marwah adat baik dimata anak kemandirian maupun di mata orang lain. Secara jujur harus pula diakui, bahwa kelembagaan adat yang ada di Riau, sampai sekarang belumlah sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya, bahkan sering pula terjebak kepada kepentingan lain di luar jalur adat. Akibatnya, berkembang sindirian yang mengatakan, bahwa kelembagaan adat sudah beralih menjadi "*lembaga alat*", yakni alat untuk kepentingan tertentu, baik

pribadi maupun kelompok dan sebagainya, atau sekedar menjadi alat *seremonial*, yakni sekedar alat mengelu-elukan tamu sebagai pajangan.

SARAN UNTUK MENANGKAT MARWAH ADAT.

Dengan menyadari betapa pentingnya adat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka upaya mengangkat marwah, harkat dan martabat serta memandirikan dan memfungsikan adat haruslah segera dilakukan. Upaya dimaksud disarankan:

1. Melakukan pendataan dan penggalian adat dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.
2. Melakukan kajian dan penulisan tentang adat istiadat, serta menyebarkan ketengah-tengah masyarakat, termasuk menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah.

Menata dengan cermat kelembagaan adat tempatan, sehingga benar-benar menjadi kelembagaan adat yang beradat dan mandiri.

4. Melakukan sosialisasi adat kepada masyarakat dan menggalakkan upaya mewariskan adat kepada generasi muda tempatan.
5. Merancang Program Kerja Kelembagaan Adat tempatan agar dapat meningkatkan perannya dalam pembangunan daerah, memayungi masyarakatnya, membela hak-hak adat tempatan, memberikan petunjuk amanah kepada semua pihak termasuk aparat pemerintah dsb.nya.

Mudah-mudahan saran ini dapat membantu upaya untuk mengekalkan adat istiadat di daerah ini, serta mengangkat tuah dan marwah, harkat dan martabatnya serta menampakkan kemandirian dan "*jatidiri*"nya dalam arti luas.

VI. PENUTUP

Barangkali, pengalaman selama ini semakin menyadarkan semua pihak bahwa tanpa dilandasi oleh adat dan nilai-nilai luhurnya yang Islami, kehidupan masyarakat kita sudah ditulari beragam kemaksiatan dan perilaku

yang cenderung "*menyalah*", atau tidak serasi dengan tatanan nilai budaya Melayu itu sendiri. Selain itu, kelalaian membina dan mengembangkan adat, akan menjatuhkan marwah dan tuah masyarakat tempatan, sehingga mudah "*dilecehkan*" orang lain. Karenanya, apapun upaya kearah penggalan, pembinaan dan pengembangan budaya umumnya, adat istiadat khasnya perlulah didukung oleh semua fihak. Mudah-mudahan, dengan menjadi manusia beradat, masyarakat kita akan menjadi masyarakat yang Islami, tangguh, kokoh dan mampu bersaing serta mampu menghadapi segala cabaran dari pihak manapun juga. Dan di atas segala-galanya, masyarakat ini akan menjadi masyarakat yang mandiri, percaya diri, bersatu dan dihormati serta disegani oleh lawan dan kawan.

Dengan demikian ungkapan adat yang mengatakan "*biar mati anak jangan mati adat*" akan benar-benar mampu membangkitkan "semangat kemelayuan" dalam jiwa keislaman yang tangguh. Dan dengan demikian pula masyarakat kita dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan masyarakat lain, serta menjadi "*tuan di rumahnya sendiri*", dan menjadi ikutan orang lain.

Kitapun berharap, dengan bangkitnya kelembagaan adat, dapat pula membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, terutama dalam membela hak-hak adat, serta menghapus segala bentuk kemaksiatan.

Terima kasih, semoga Allah Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan kita semua dengan rahmat, taufik dan hidayah Nya.